
Peran Perempuan Pesisir Terhadap Ketahanan Keluarga Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Tahun 2021 Di Desa Maliaya, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat

Eni Susanti

Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi
Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Baurung, Banggae Timur, Baurung, Banggae Timur,
Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, Indonesia 9141
email: enisusanti@unsulbar.ac.id

Septiawan Ardiputra

Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sulawesi
Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Baurung, Banggae Timur, Baurung, Banggae Timur,
Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, Indonesia 9141
email : septiawan.ardiputra@unsulbar.ac.id

Dikirim: 15-11-2021. Direvisi: 24-12-2021, Diterima: 30-12-2021

ABSTRACT

This study aimed to determine the role of coastal women after the earthquake in Maliaya Village, Majene Regency, and their efforts to overcome economic and social problems in the family. We also observed women's efforts as a way to relieve trauma to their family members.

This study used a qualitative approach by interviewing ten housewives who had direct experience in dealing with natural disasters and The Head of the Village of Malaya. The research was conducted in the village of Malaya, sub-district, Malunda, Majene Regency, West Sulawesi Province. Data was collected by observation and in-depth interviews. The theory used in this study was about coastal women, the role of women in the family and society, family resilience and gender.

The results of this study were that coastal women in Maliaya Village played an important role in maintaining family resilience after the earthquake that hit Majene Regency. Economically they had met the indicators of family resilience, but physically, the author still found many people who did not have a private house and still lived with their parents. Families in Maliaya Village, especially women and children were still traumatized after the earthquake that hit Majene Regency. Coastal women in Maliaya Village had also implemented gender equality for their families and children.

Keywords: Gender; Coastal Women; earthquake; Family Resilience.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan pesisir pasca bencana alam gempa bumi di Desa Maliaya, Kabupaten Majene, serta upaya mereka mengatasi masalah ekonomi dan sosial dalam keluarga. Kami juga mengamati upaya perempuan sebagai cara untuk menghilangkan trauma pada anggota keluarga mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai sepuluh ibu rumah tangga yang berpengalaman langsung dalam menghadapi bencana alam, dan Kepada Desa Maliaya. Penelitian dilakukan di Desa Maliaya, Kecamatan, Malunda. Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang perempuan pesisir, peran perempuan dalam keluarga maupun masyarakat, ketahanan keluarga serta gender.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Perempuan pesisir di Desa Maliaya memegang peranan penting dalam menjaga ketahanan keluarga pasca terjadinya gempa bumi yang melanda Kabupaten Majene. Secara ekonomi mereka sudah memenuhi indikator ketahanan keluarga, namun masih belum stabil, secara ketahanan fisik, masih banyak menemukan mereka yang belum memiliki rumah pribadi dan masih tinggal bersama orang tua. Keluarga di Desa Maliaya terutama perempuan dan anak-anak juga masih merasakan trauma pasca terjadinya gempa bumi yang melanda Kabupaten Majene. Perempuan pesisir di Desa Maliaya juga sudah menerapkan kesetaraan gender kepada keluarga dan juga anak-anaknya.

Kata Kunci: Gender; Perempuan Pesisir; Gempa Bumi; Ketahanan Keluarga.

PENGANTAR

Indonesia adalah salah satu negara yang rawan terhadap berbagai macam bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, angin puting beliung (Ruslanjari, dkk., 2020; Hediarto, dkk, 2016). Secara geografis, negara Indonesia terletak di wilayah lingkaran api pasifik, dimana wilayah tersebut merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia seperti lempeng Indo-Asutralia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik, sehingga Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi dan tsunami. Bahkan menurut data, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia (BNPB, 2017).

Gempa bumi di Kabupaten Majene, pada bulan Januari Tahun 2021 lalu tidak saja merusak bangunan fisik dan lingkungan di sekitar pusat gempa tetapi juga menggoyahkan tatanan masyarakat. BPBD Sulawesi Barat melaporkan setidaknya ada 300 rumah warga yang alami kerusakan akibat gempa tektonik bermagnitudo 6,2 di Majene (Kompas, 2021). Kecamatan Malunda merupakan salah satu daerah yang mengalami dampak parah akibat bencana gempa bumi tersebut (Asrirawan, dkk, 2021). Salah satu desa yang terdampak

gempa tersebut adalah Maliaya. Desa tersebut merupakan daerah lokasi gempa dengan kerusakan hampir 80% rumah warga rusak parah (RadarSulbar, 2021). Desa Maliaya merupakan desa yang bersinggungan langsung dengan laut berupa pantai maupun tebing karang (BPS Kabupaten Majene, 2021).

Bencana dapat menyebabkan kerugian baik itu material maupun non material (Suherningtyas, dkk, 2021). Kondisi demikian idealnya diantisipasi dengan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana yang seringkali tidak terelakkan dan hadir secara tiba-tiba. Namun kenyataannya, setiap kali fenomena bencana alam terjadi, maka kepanikan dan ketidaksiapan masyarakat menjadi penyebab dari berbagai persoalan sosial dan ekonomi. Situasi tersebut terjadi juga di Majene, Sulawesi Barat yang mengalami berbagai permasalahan, seperti kerusakan infrastruktur ekonomi yang telah melumpuhkan kondisi perekonomian masyarakat sekitar. Kehidupan baru korban bencana di pengungsian dengan segala keterbatasan membutuhkan kemampuan adaptasi dan pemulihan, baik dari sisi ekonomi, sosial maupun psikologis. Di antara berbagai permasalahan yang ada, korban bencana gempa harus memperjuangkan hidupnya, dan tidak dapat sepenuhnya menggantungkan

bantuan dari pemerintah, pihak swasta ataupun kelompok masyarakat lainnya yang terlibat dalam penanggulangan bencana.

Perempuan dalam kondisi demikian, menjadi penopang eksistensi komunitas yang nampaknya memiliki ketangguhan. Penyelenggaraan dapur umum, perawatan terhadap keluarga, penyelamatan barang-barang untuk kelangsungan hidup, dan bahkan menguatkan anggota keluarga agar tetap bertahan hidup, menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Partisipasi perempuan telah diidentifikasi sebagai salah satu cara efektif untuk memotivasi dan memobilisasi masyarakat untuk mengurangi risiko gempa bumi dan meningkatkan ketahanan keluarga dan masyarakat. Kaum feminis sosialis memandang peran perempuan dalam tugas merawat dan menjaga keluarga adalah serangkaian kegiatan di mana perempuan mampu mengorganisasi dirinya, meskipun di bawah struktur patriarkhi, untuk menyediakan sumber daya yang digunakan dalam merawat suami dan anak-anak mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran perempuan pesisir pasca bencana gempa bumi di Desa Maliaya Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat tahun 2021, serta upaya mereka mengatasi masalah ekonomi dan sosial dalam keluarga. Kami juga mengamati upaya perempuan sebagai cara untuk menghilangkan trauma pada anggota keluarga mereka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Maliaya Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Pada penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik *purposive*, dengan kriteria sebagai berikut : (1). Perempuan, ibu rumah tangga berusia 20 – 50 tahun, dan (2). Memiliki anak yang menjadi

korban bencana alam gempa bumi di Desa Maliaya, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat bulan Januari, Tahun 2021 lalu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara 11 informan, terdiri dari sepuluh ibu rumah tangga dan Kepala Desa Maliaya, serta observasi agar peneliti dapat melakukan triangulasi sumber data. Indikator ketahanan keluarga yang diamati meliputi landasan legalitas, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial-psikologis, ketahanan sosial-budaya, dan kemitraan gender. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data kemudian dilakukan melalui 4 alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data berupa hasil wawancara mengenai peran perempuan pesisir terhadap ketahanan keluarga pasca bencana alam gempa bumi di Desa Maliaya, Kabupaten Majene Tahun 2021, serta penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis lapangan, peneliti memperoleh data sebagai berikut.

Pertama, informan 1 adalah Ibu Murtini (MR). Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak, yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang masih sekolah. Ibu MR di dalam menjalankan tugas sehari-harinya di rumah selalu dibantu oleh suaminya seperti mencuci dan menjemur pakaian. Suami Ibu MR bekerja sebagai honorer di sekolah SMP, sehingga beliau yang banyak mengasuh dan mendidik anaknya di rumah walaupun kadang dibantu juga oleh suaminya. Ibu MR juga bertugas membeli kebutuhan sehari-hari.

Ibu MR pernah berjualan di kantin sekolah untuk membantu suaminya mencari nafkah, tetapi karena pandemi usaha tersebut

berhenti. Peran Ibu MR apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit adalah merawatnya bersama dengan suami. Ketika ada bencana gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Majene dan sekitarnya, Ibu MR beserta keluarganya mengalami trauma sehingga butuh waktu 3-4 bulan baru bisa menghilangkan trauma tersebut. Cara Ibu MR dalam menghilangkan trauma pada dirinya dan anggota keluarga adalah dengan menenangkan mereka dan berdoa.

Setelah terjadinya bencana gempa bumi, Ibu MR beserta keluarganya selamat semua dan tetap tinggal dalam satu rumah. Ibu MR beserta keluarga masih mampu makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali per hari pasca gempa, sehingga tidak ada salah satu anggota keluarganya yang mengalami gizi buruk. Selama ini, Ibu MR masih tinggal satu rumah dengan mertua dan belum memiliki rumah semenjak menikah sampai pasca terjadinya bencana gempa bumi. Rumah yang ditempati saat ini memiliki kamar yang terpisah antara anak-anak dan orang tuanya. Terkait dengan indikator ketahanan ekonomi, keluarga Ibu MR memiliki penghasilan lebih dari Rp. 250.000 per bulan dan tidak memiliki tabungan uang minimal Rp. 500.000. Keluarga Ibu MR memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang menanggung kesehatan keluarga tersebut. Terkait dengan pembayaran listrik dan membayar iuran atau keperluan pendidikan, keluarga tersebut tidak pernah menunggak sama sekali, apalagi pembayaran sekolah saat ini gratis, sehingga tidak ada anak-anaknya yang putus sekolah.

Terkait dengan ketahanan sosial-psikologis, Ibu MR tidak pernah mengalami kekerasan dari suaminya. Sedangkan kekerasan pada anak oleh orang tua juga tidak ada,

cuman apabila ada yang nakal cukup dimarahi saja. Tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul dll, juga tidak ada. Terkait dengan ketahanan sosial budaya, suami dari Ibu MR mengikuti pengajian yang diadakan di daerah tempat tinggalnya dan keluarga tersebut juga rutin melakukan kegiatan keagamaan seperti beribadah. Ibu MR tidak hanya tinggal dan merawat suami beserta anak-anaknya saja di rumah, melainkan juga merawat bapak mertuanya yang sudah tua.

Terkait kemitraan gender, Ibu MR dan suami sama-sama menyisihkan waktu khusus bersama anak-anaknya. Ibu MR dan suami sama-sama terbuka dalam pengelolaan masalah keuangan. Terkait dengan rencana jumlah anak juga dilakukan secara diskusi dan kesepakatan bersama antara istri dan suami. Sedangkan untuk gender, suami dan istri sama-sama berbagi peran dalam pekerjaan rumah. Karena suami bekerja, Ibu MR hanya minta untuk dibantu dalam hal mencuci dan menjemur pakaian saja. Terkait perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, Ibu Murtini tidak pernah membedakan dan sama baik dalam hal pendidikan maupun dalam pembagian tugas pekerjaan rumah. Apabila ada permasalahan di dalam rumah tangganya, Ibu MR akan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama suami. Terkait untuk pengambilan keputusan, Ibu Murtini beserta suami tidak melibatkan anak-anaknya, karena mereka masih kecil.

Kedua, informan 2 adalah Ibu Hasrianti (HS). Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 6 orang anak, yaitu laki-laki semua dengan status pendidikannya sudah lulus semua, kecuali 2 yang masih sekolah. Ibu HS menjalankan tugas sehari-

harinya di rumah seorang diri, karena suaminya sibuk bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Ibu HS di dalam mengasuh dan mendidik anaknya di rumah dibantu oleh suaminya. Ibu HS yang bertugas membeli kebutuhan sehari-hari. Suami Ibu HS bekerja sebagai petani. Beliau juga terkadang membantu suaminya di kebun. Setelah dari kebun, Ibu HS akan mengurus dan mendidik anak-anaknya kembali. Peran Ibu HS apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit adalah merawatnya bersama dengan suami. Ketika ada bencana gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Majene dan sekitarnya, Ibu HS beserta keluarganya mengalami trauma dan mengungsi selama 1 bulan. Cara Ibu HS dalam menghilangkan trauma tersebut baik pada dirinya maupun pada anggota keluarga adalah dengan menganggap bencana tersebut adalah hal sepele yang tidak perlu ditakuti, hanya perlu dihindari saja.

Setelah terjadinya bencana gempa bumi, Ibu HS beserta keluarganya selamat semua dan tetap tinggal dalam satu rumah. Ibu HS beserta keluarga masih mampu makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali per hari bahkan bisa tiga kali sehari pasca gempa, sehingga tidak ada salah satu anggota keluarganya yang mengalami gizi buruk. Selama ini, Ibu HS tinggal di rumah milik pribadi, dan ketika terjadi gempa rumah tersebut mengalami retak-retak. Rumah yang ditempati saat ini memiliki kamar yang terpisah antara anak-anak dan orang tuanya. Terkait dengan indikator ketahanan ekonomi, keluarga Ibu HS memiliki penghasilan lebih dari Rp. 250.000 per bulan dan tidak memiliki tabungan uang minimal Rp. 500.000. Keluarga Ibu HS memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang menanggung kesehatan keluarga tersebut. Terkait dengan pembayaran

listrik dan membayar iuran atau keperluan pendidikan, keluarga tersebut tidak pernah menunggak sama sekali, apalagi pembayaran sekolah saat ini gratis, sehingga tidak ada anak-anaknya yang putus sekolah.

Terkait dengan ketahanan sosial-psikologis, Ibu HS tidak pernah mengalami kekerasan dari suaminya, bahkan beliau selalu mengalah apabila suaminya sedang marah. Sedangkan kekerasan pada anak oleh orang tua juga tidak ada. Tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul dll, juga tidak ada. Terkait dengan ketahanan sosial budaya, keluarga Ibu HS selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengajian, posyandu, kerjabakti, kematian, kelahiran, dan lain sebagainya. Selain itu keluarga tersebut juga rutin melakukan kegiatan keagamaan seperti beribadah. Ibu HS hanya tinggal bersama dengan suami dan anak-anaknya saja.

Terkait kemitraan gender, Ibu HS dan suami sama-sama menyisihkan waktu khusus bersama anak-anaknya. Ibu HS dan suami sama-sama terbuka dalam pengelolaan keuangan keluarga. Terkait dengan rencana jumlah anak juga dilakukan secara diskusi dan kesepakatan bersama antara istri dan suami. Untuk gender, suami dan istri sama-sama berbagi peran dalam pekerjaan rumah. Apabila ada permalahan di dalam rumah tangganya, Ibu HS akan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama suami. Ibu HS beserta suaminya selalu melibatkan anak-anaknya di dalam mengambil suatu keputusan yang ada di keluarga tersebut.

Ketiga, informan ke 3 adalah Ibu Irma (IM.) Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 1 orang anak yang masih kecil. Ibu IM menjalankan tugas

sehari-harinya dan mengasuh dan mendidik anak di rumah dilakukan seorang diri, karena suaminya sibuk bekerja di Kalimantan dan belum pernah pulang selama 1 tahun. Ibunya yang bertugas membeli kebutuhan sehari-hari. Suaminya Ibu IM bekerja sebagai buruh dan jarang memberikan nafkah ke istrinya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, Ibu IM bekerja sebagai pencari batu di laut untuk di jual. Bahkan ketika bekerja, Ibu IM selalu membawa anaknya. Ibu IM juga berperan merawat apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit. Ketika ada bencana gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Majene dan sekitarnya, Ibu IM beserta keluarganya mengalami trauma dan ikut mengungsi bersama warga lainnya. Cara Ibu IM dalam menghilangkan trauma tersebut baik pada dirinya maupun pada anaknya adalah dengan memberitahu kepada mereka untuk tidak takut apabila ada bencana yang serupa.

Setelah terjadinya bencana gempa bumi, Ibu IM beserta keluarganya selamat semua dan tetap tinggal dalam satu rumah kecuali suaminya yang bekerja di Kalimantan dan tidak pernah pulang. Ibu IM beserta keluarga masih mampu makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali per hari pasca gempa, sehingga tidak ada salah satu anggota keluarganya yang mengalami gizi buruk. Selama ini, Ibu IM tinggal di rumah milik Ibunya dan belum memiliki rumah pribadi semenjak menikah sampai pasca terjadinya bencana gempa bumi. Rumah yang ditempati saat ini memiliki kamar yang terpisah antara anak-anak dan orang tuanya. Terkait dengan indikator ketahanan ekonomi, keluarga Ibu IM memiliki penghasilan yang tidak menentu setiap bulannya, tetapi rata-rata penghasilannya lebih

dari Rp. 250.000 per bulan dan tidak memiliki tabungan uang minimal Rp. 500.000. Keluarga Ibu IM memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang menanggung kesehatan keluarga tersebut sedangkan untuk anaknya belum. Terkait dengan pembayaran listrik keluarga tersebut tidak pernah menunggak sama sekali, sedangkan untuk biaya pendidikan tidak ada, karena anaknya belum sekolah.

Terkait dengan ketahanan sosial-psikologis, Ibu IM tidak pernah mengalami kekerasan dari suaminya. Sedangkan kekerasan pada anak oleh orang tua juga tidak ada. Tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul dll, juga tidak ada. Terkait dengan ketahanan sosial budaya, Ibu IM selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengajian, posyandu, kerjabakti, kematian, kelahiran, dan lain sebagainya. Selain itu keluarga tersebut juga rutin melakukan kegiatan keagamaan seperti beribadah. Ibu IM hanya tinggal bersama dengan anak dan Ibunya yang sudah tua.

Terkait kemitraan gender, Ibu IM selalu menyisihkan waktu khusus bersama anak-anaknya, sedangkan suaminya tidak, karena sibuk bekerja. Ibu IM dan suami tidak terbuka dalam pengelolaan keuangan keluarga. Terkait dengan rencana jumlah anak juga dilakukan secara diskusi dan kesepakatan bersama antara istri dan suami. Untuk gender, karena suami sibuk bekerja, sehingga istri yang bertugas dalam pekerjaan rumah. Apabila ada permalahan di dalam rumah tangganya, Ibu IM tidak bisa mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama suami, karena tidak ada komunikasi sama sekali. Terkait untuk pengambilan keputusan, Ibu IM tidak melibatkan anaknya, karena mereka masih kecil.

Keempat, informan 4 adalah Ibu Fitriani (FT). Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 6 orang anak. Ibu FT di dalam menjalankan tugas sehari-harinya di rumah terkadang dibantu oleh suaminya seperti menyapu. Ibu FT mengasuh dan mendidik anaknya di rumah, terkadang juga dibantu oleh suaminya, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Selain sebagai ibu rumah tangga, Ibu FT setiap harinya buat kue untuk dijual, hal ini dilakukan untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Biasanya Ibu FT membuat kue waktu subuh sebelum anak-anaknya bangun tidur, setelah bangun tidur, beliau mengurus anak-anaknya dan pada malam harinya beliau mengurus suaminya. Peran Ibu FT apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit adalah merawatnya bersama dengan suami. Ketika ada bencana gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Majene dan sekitarnya, Ibu FT beserta keluarganya mengalami trauma dan ikut mengungsi bersama warga lainnya. Cara Ibu FT dalam menghilangkan trauma pada dirinya dan anak-anaknya adalah dengan memberikan penguatan yang dibantu juga oleh saudara dan bahkan suami.

Setelah terjadinya bencana gempa bumi, Ibu FT beserta keluarganya selamat semua dan tetap tinggal dalam satu rumah. Ibu FT beserta keluarga masih mampu makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali per hari pasca gempa, sehingga tidak ada salah satu anggota keluarganya yang mengalami gizi buruk. Selama ini, Ibu FT dan keluarga tinggal di rumah milik pribadi, dan ketika terjadi gempa rumah tersebut mengalami retak-retak. Untuk rumah yang ditempati saat ini memiliki kamar yang terpisah antara anak-anak dan orang tuanya. Terkait dengan indikator ketahanan ekonomi,

keluarga Ibu FT memiliki penghasilan lebih dari Rp. 250.000 per bulan dan juga memiliki tabungan uang minimal Rp. 500.000. Keluarga Ibu FT memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang menanggung kesehatan keluarga tersebut. Terkait dengan pembayaran listrik dan membayar iuran atau keperluan pendidikan, keluarga tersebut tidak pernah menunggak sama sekali, apalagi pembayaran sekolah saat ini gratis, sehingga tidak ada anak-anaknya yang putus sekolah.

Terkait dengan ketahanan sosial-psikologis, Ibu FT tidak pernah mengalami kekerasan dari suaminya. Sedangkan pada anak oleh orang tua juga tidak ada. Tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul dll, juga tidak ada. Terkait dengan ketahanan sosial budaya, Ibu FT selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengajian, posyandu, kerjabakti, kematian, kelahiran, dan lain sebagainya. Selain itu keluarga tersebut juga rutin melakukan kegiatan keagamaan seperti beribadah. Ibu FT hanya tinggal bersama suami beserta anak-anaknya saja.

Terkait kemitraan gender, Ibu FT dan suami sama-sama menyisihkan waktu khusus bersama anak-anaknya. Ibu FT dan suami sama-sama terbuka dalam pengelolaan keuangan keluarga. Terkait dengan rencana jumlah anak juga dilakukan secara diskusi dan kesepakatan bersama antara istri dan suami. Untuk gender, suami dan istri sama-sama berbagi peran dalam pekerjaan rumah, walaupun lebih banyak istri yang melakukan, karena suami sibuk bekerja. Terkait perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, Ibu FT tidak pernah membedakan dan sama baik dalam hal pendidikan maupun

dalam pembagian tugas pekerjaan rumah. Apabila ada permasalahan di dalam rumah tangganya, Ibu FT akan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama suami. Terkait untuk pengambilan keputusan, Ibu FT beserta suami tidak melibatkan anak-anaknya.

Kelima, informan 5 adalah Ibu Nur Annisa (NA). Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 1 orang anak. Ibu NA di dalam menjalankan tugas sehari-harinya di rumah terkadang dibantu oleh suaminya. Ibu NA beserta suami yang bertugas mengasuh dan mendidik anaknya di rumah. Sedangkan yang bertugas membeli kebutuhan sehari-hari adalah Ibu NA dan juga terkadang oleh suami. Suami yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga, namun terkadang Ibu NA juga membantu ketika suami sedang bekerja. Peran Ibu NA apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit adalah merawatnya. Ketika ada bencana gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Majene dan sekitarnya, Ibu NA beserta keluarganya sedang tidak berada di Desa Maliaya, namun keluarga tersebut mengalami trauma ketika melihat kondisi desa pasca adanya gempa bumi tersebut. Cara Ibu NA dalam menghilangkan trauma pada dirinya dan keluarga adalah dengan saling menghibur.

Setelah terjadinya bencana gempa bumi, Ibu NA beserta keluarganya selamat semua dan tetap tinggal dalam satu rumah. Ibu NA beserta keluarga masih mampu makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali per hari pasca gempa, namun anaknya mengalami gizi buruk, hal ini karena yang bersangkutan tidak mau mengkonsumsi sayuran dan selalu mengkonsumsi makanan ringan. Selama ini, Ibu NA dan keluarga tinggal di rumah milik pribadi, dan ketika terjadi gempa rumah tersebut mengalami beberapa kerusakan dan

sudah diperbaiki sedikit demi sedikit. Rumah yang ditempati saat ini memiliki kamar yang terpisah antara anak-anak dan orang tuanya. Terkait dengan indikator ketahanan ekonomi, keluarga Ibu NA memiliki penghasilan lebih dari Rp. 250.000 per bulan dan juga memiliki tabungan uang minimal Rp. 500.000. Keluarga Ibu NA memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang menanggung kesehatan keluarga tersebut, namun untuknya anaknya belum dan masih dalam pengurusan. Terkait dengan pembayaran listrik keluarga tersebut tidak pernah menunggak sama sekali, karena menyambung dari rumah keluarga, sedangkan untuk keperluan iuran/ pendidikan juga tidak pernah menunggak, apalagi pembayaran sekolah saat ini gratis, sehingga tidak ada anak-anaknya yang putus sekolah.

Terkait dengan kekerasan yang terjadi antara suami dan istri, Ibu NA berkata bahwa *“Yah, begitulah kadang. Namanya rumah tangga, kadang itu kita bicara keras, kadang juga tidak, kita marah sudah itu sayang-sayang lagi”*. Sedangkan kekerasan pada anak oleh orang tua tidak ada. Tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul dll. Terkait dengan ketahanan sosial budaya, keluarga Ibu NA selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti posyandu dan suaminya dulu sempat ikut ronda. Selain itu keluarga tersebut juga rutin melakukan kegiatan keagamaan seperti beribadah. Ibu NA hanya tinggal bersama suami dan anaknya saja.

Terkait kemitraan gender, Ibu NA dan suami sama-sama menyisihkan waktu khusus bersama anak-anaknya. Ibu NA dan suami sama-sama terbuka dalam pengelolaan keuangan keluarga. Terkait dengan rencana

jumlah anak juga dilakukan secara diskusi dan kesepakatan bersama antara istri dan suami. Untuk gender, suami dan istri sama-sama berbagi peran dalam pekerjaan rumah, walaupun lebih banyak istri yang melakukan, karena suami sibuk bekerja. Apabila ada permasalahan di dalam rumah tangganya, Ibu NA akan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama suami. Terkait untuk pengambilan keputusan, Ibu NA beserta suami tidak melibatkan anaknya, karena masih kecil.

Keenam, informan 6 adalah Marni Panneng (MP). Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 10 anggota keluarga. Ibu MP di dalam menjalankan tugas sehari-harinya di rumah selalu dibantu oleh anak-anaknya. Ibu MP beserta suami yang bertugas mengasuh dan mendidik anaknya di rumah. Ibu MP yang bertugas membeli kebutuhan sehari-hari, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Peran Ibu MP apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit adalah merawatnya. Ketika ada bencana gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Majene dan sekitarnya, Ibu MP beserta keluarganya mengalami trauma dan ikut mengungsi bersama warga lainnya. Cara Ibu MP dalam menghilangkan trauma pada dirinya dan keluarga adalah dengan saling menghibur sesama keluarga dan tetangga supaya dapat melupakan kejadian bencana tersebut.

Setelah terjadinya bencana gempa bumi, Ibu MP beserta keluarganya selamat semua dan tetap tinggal dalam satu rumah. Ibu MP beserta keluarga masih mampu makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali per hari pasca gempa, sehingga tidak ada salah satu anggota keluarganya yang mengalami gizi buruk. Selama ini, Ibu MP dan keluarga tinggal di rumah milik pribadi, dan ketika terjadi gempa rumah tersebut

runtuh sampai ke bagian dapur, namun sudah diperbaiki sedikit demi sedikit sehingga dapat ditempati kembali. Untuk rumah yang ditempati saat ini memiliki kamar yang terpisah antara anak-anak dan orang tuanya. Terkait dengan indikator ketahanan ekonomi, keluarga Ibu MP memiliki penghasilan lebih dari Rp. 250.000 per bulan namun tidak memiliki tabungan uang minimal Rp. 500.000. Keluarga Ibu MP memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang menanggung kesehatan keluarga tersebut, namun ke dua anaknya yang belum memiliki karena belum diurus. Terkait dengan listrik, Ibu MP masih menumpang dengan tetangganya karena belum memiliki meteran, tetapi selalu ikut iuran terkait pembayarannya. Keluarga Ibu MP juga belum pernah menunggak terkait pembayaran iuran atau keperluan pendidikan anak, sehingga tidak ada anaknya yang putus sekolah.

Terkait dengan ketahanan sosial-psikologis, Ibu MP tidak pernah mengalami kekerasan dari suaminya. Kekerasan pada anak oleh orang tua juga tidak ada, hanya sekedar memberikan nasehat saja. Tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul dll, juga tidak ada. Terkait dengan ketahanan sosial budaya, suami Ibu MP selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti ikut ronda. Selain itu keluarga tersebut juga rutin melakukan kegiatan keagamaan seperti beribadah. Ibu MP tidak hanya tinggal dan merawat suami beserta anak-anaknya saja, melainkan merawat bapaknya juga yang sudah berumur 70 tahun.

Terkait kemitraan gender, Ibu MP dan suami sama-sama menyisihkan waktu khusus bersama anak-anaknya. Ibu MP dan suami sama-sama terbuka dalam pengelolaan

keuangan keluarga. Terkait dengan rencana jumlah anak juga dilakukan secara diskusi dan kesepakatan bersama antara istri dan suami. Untuk gender, yang bertugas dalam pekerjaan rumah tangga adalah Ibu MP serta dibantu oleh anaknya, karena suami sibuk bekerja. Terkait perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, Ibu MP tidak pernah membedakan dan sama dalam hal pendidikan namun dalam pembagian tugas pekerjaan rumah berbeda, karena anak laki-laki bertugas memelihara ternak, sedangkan anak perempuan bertugas mencuci piring, menyapu dan memasak. Apabila ada permasalahan di dalam rumah tangganya, Ibu MP akan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama suami. Terkait untuk pengambilan keputusan, Ibu MP beserta suami selalu melibatkan anak-anaknya.

Ketujuh, informan 7 adalah Ibu Nurjannah (NJH). Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 6 orang anggota keluarga. Ibu NJH yang bertugas menjalankan tugas sehari-harinya di rumah sedangkan suami sibuk bekerja sebagai tukang batu. Ibu NJH bersama suaminya yang bertugas mengasuh dan mendidik anaknya di rumah. Ibu NJH juga yang bertugas membeli kebutuhan sehari-hari. Selain sebagai ibu rumah tangga, Ibu NJH membantu suaminya untuk mencari nafkah dengan berjualan kue pada pagi hari. Selesai membuat kue, Ibu NJH melanjutkan aktivitasnya yaitu mengurus anak ketika hendak berangkat sekolah, dan setelah itu masak untuk keluarganya. Peran Ibu NJH apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit adalah merawatnya dan membawa ke rumah sakit apabila sakitnya parah. Ketika ada bencana gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Majene dan sekitarnya, Ibu NJH beserta keluarganya mengalami trauma dan

ikut mengungsi bersama warga lainnya. Cara Ibu NJH dalam menghilangkan trauma adalah dengan mencari kesibukan supaya tidak mengingat kembali kejadian tersebut.

Setelah terjadinya bencana gempa bumi, Ibu NJH beserta keluarganya selamat semua dan tetap tinggal dalam satu rumah. Ibu (NJH) beserta keluarga masih mampu makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali per hari bahkan lebih pas gempa, sehingga tidak ada salah satu anggota keluarganya yang mengalami gizi buruk. Selama ini, Ibu NJH dan keluarga tinggal di rumah milik pribadi. Rumah yang ditempati saat ini memiliki kamar yang terpisah antara anak-anak dan orang tuanya. Terkait dengan indikator ketahanan ekonomi, keluarga Ibu NJH memiliki penghasilan lebih dari Rp. 250.000 per bulan namun tidak memiliki tabungan uang minimal Rp. 500.000 bahkan memiliki hutang. Keluarga Ibu NJH memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang menanggung kesehatan keluarga tersebut. Terkait dengan listrik, Ibu NJH biasa menunggak selama 1 minggu dan dibayar ketika sudah memiliki uang. Sedangkan terkait dengan biaya keperluan pendidikan anak, keluarga Ibu NJH tidak pernah menunggak, karena ada bantuan dari pemerintah. Namun ada satu orang anak laki-laki dari Ibu NJH yang putus sekolah karena keputusannya sendiri yang memilih bekerja dan tidak melanjutkan pendidikannya.

Terkait dengan ketahanan sosial-psikologis, Ibu NJH tidak pernah mengalami kekerasan secara fisik dari suaminya hanya cekcok biasa saja. Kekerasan pada anak oleh orang tua juga tidak ada, hanya sekedar memberikan nasehat saja. Anak dari Ibu NJH biasa berkelahi dengan teman-temannya. Terkait dengan ketahanan sosial budaya,

Ibu NJH selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti, sedangkan suaminya ikut jaga ronda. Selain itu keluarga tersebut juga rutin melakukan kegiatan keagamaan seperti beribadah. Ibu NJH tidak hanya tinggal dan merawat suami beserta anak-anaknya saja, melainkan juga merawat ibu dari suaminya yang sudah tua.

Terkait kemitraan gender, Ibu NJH dan suami sama-sama menyisihkan waktu khusus bersama anak-anaknya. Ibu NJH dan suami sama-sama terbuka terkait pengelolaan keuangan keluarga. Terkait dengan rencana jumlah anak juga dilakukan secara diskusi dan kesepakatan bersama antara istri dan suami. Untuk gender, yang bertugas dalam pekerjaan rumah tangga adalah Ibu NJH karena suami sibuk bekerja. Terkait perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, Ibu NJH tidak pernah membeda-bedakan dalam perlakuan ke anak-anaknya. Namun untuk pekerjaan, anak laki-laki bertugas mencari pakan ternak, sedangkan anak perempuan masih kecil, tetapi terkadang membantu mencuci piring dan menyapu. Apabila ada permasalahan di dalam rumah tangganya, Ibu NJH akan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama suami. Terkait untuk pengambilan keputusan, Ibu NJH beserta suami selalu melibatkan anak-anaknya.

Kedelapan, informan 8 adalah Ibu Nurjannah (NJ). Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 6 orang anggota keluarga. Ibu NJ yang berperan dalam tugas sehari-hari di rumah sedangkan suami yang bekerja untuk mencari nafkah. Ibu NJ juga yang berperan mengasuh dan mendidik anaknya di rumah. Sedangkan yang bertugas membeli kebutuhan sehari-hari juga Ibu NJ. Selain sebagai ibu rumah tangga, Ibu NJ juga membantu suaminya dalam mencari nafkah,

kadang bekerja di Teras dan kadang juga membantu di kebun. Peran Ibu NJ apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit adalah membantu merawatnya. Ketika ada bencana gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Majene dan sekitarnya, Ibu NJ beserta keluarganya mengalami trauma dan ikut mengungsi bersama warga lainnya. Peran Ibu NJ dalam menghilangkan trauma kepada keluarganya adalah dengan memberitahukan kalau yang sudah ya sudah lah, tidak perlu ditakuti dan dipikirkan kembali. Tetapi ada satu anak Ibu NJ yang masih trauma sampai sekarang, dan bahkan tidak mau tidur di rumah serta memilih mengungsi ke rumah sepupunya.

Setelah terjadinya bencana gempa bumi, Ibu NJ beserta keluarganya selamat semua dan tetap tinggal dalam satu rumah, kecuali satu anaknya yang masih memilih mengungsi ke rumah sepupunya karena trauma. Ibu NJ beserta keluarga masih mampu makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali per hari pasca gempa, sehingga tidak ada salah satu anggota keluarganya yang mengalami gizi buruk. Selama ini, Ibu NJ dan keluarga tinggal di rumah milik pribadi, dan ketika terjadi gempa rumah tersebut mengalami sedikit retak namun masih bisa ditempati. Rumah yang ditempati saat ini memiliki kamar yang terpisah antara anak-anak dan orang tuanya. Terkait dengan indikator ketahanan ekonomi, keluarga Ibu NJ memiliki penghasilan lebih dari Rp. 250.000 per bulan dan memiliki tabungan uang minimal Rp. 500.000. Keluarga Ibu NJ memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang menanggung kesehatan keluarga tersebut. Terkait dengan pembayaran listrik keluarga tersebut tidak pernah menunggak sama sekali, sedangkan untuk keperluan iuran/ pendidikan

juga tidak pernah menunggak, sehingga tidak ada anak-anaknya yang putus sekolah.

Terkait dengan ketahanan sosial-psikologis, Ibu NJ tidak pernah mengalami kekerasan dari suaminya. Sedangkan kekerasan pada anak oleh orang tua juga tidak ada. Tidak ada satu pun anggota keluarga Ibu NJ yang terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul dll. Terkait dengan ketahanan sosial budaya, keluarga Ibu NJ selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, namun pasca terjadinya gempa bumi sudah tidak aktif kembali.

Terkait kemitraan gender, Ibu NJ dan suami sama-sama menyisihkan waktu khusus bersama anak-anaknya. Ibu NJ dan suami sama-sama terbuka terkait pengelolaan keuangan keluarga. Terkait dengan rencana jumlah anak Ibu NJ dan suami tidak pernah merencanakannya. Untuk gender, yang bertugas dalam pekerjaan rumah tangga adalah Ibu NJ yang paling dominan, walaupun terkadang dibantu oleh suaminya. Terkait perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, Ibu NJ mendidik dengan keras dan lebih mandiri kepada anak laki-lakinya, sedangkan kepada anak perempuan lebih lembut. Dari segi pendidikan tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Apabila ada permasalahan di dalam rumah tangganya, Ibu NJ akan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama suami. Terkait untuk pengambilan keputusan, Ibu NJ beserta suami tidak pernah melibatkan anak-anaknya.

Kesembilan, informan 9 adalah Ibu Siti Rahma (ST). Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 10 orang anggota keluarga. Ibu ST yang berperan dalam tugas sehari-hari di rumah sedangkan

suami yang bekerja untuk mencari nafkah sebagai nelayan. Ibu ST juga yang bertugas mengasuh dan mendidik anaknya di rumah. Ibu ST yang bertugas membeli kebutuhan sehari-hari. Peran Ibu ST apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit adalah membantu merawatnya. Ketika ada bencana gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Majene dan sekitarnya, Ibu ST beserta keluarganya sempat ikut mengungsi bersama warga lainnya. Namun tidak ada trauma yang dirasakan oleh keluarga Ibu ST pasca kejadian bencana tersebut.

Setelah terjadinya bencana gempa bumi, Ibu ST beserta keluarganya selamat semua dan tetap tinggal dalam satu rumah. Ibu ST beserta keluarga masih mampu makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali per hari pasca, sehingga tidak ada salah satu anggota keluarganya yang mengalami gizi buruk. Selama ini, Ibu ST dan keluarga tinggal di rumah milik pribadi, dan ketika terjadi gempa rumah tersebut mengalami sedikit retak namun masih bisa ditempati. Rumah yang ditempati saat ini memiliki kamar yang terpisah antara anak-anak dan orang tuanya. Terkait dengan indikator ketahanan ekonomi, keluarga Ibu ST memiliki penghasilan yang tidak menentu tetapi rata-rata lebih dari Rp. 250.000 per bulan, dan tidak memiliki tabungan minimal Rp. 500.000. Keluarga Ibu ST memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang menanggung kesehatan keluarga tersebut. Terkait dengan pembayaran listrik keluarga tersebut tidak pernah menunggak sama sekali, sedangkan untuk keperluan iuran pendidikan juga tidak pernah menunggak, karena anak-anaknya mendapat beasiswa. Tetapi ada 2 anak dari Ibu ST yang putus sekolah, hal ini dikarenakan anak tersebut nakal.

Terkait dengan ketahanan sosial-psikologis, Ibu ST tidak pernah mengalami kekerasan dari suaminya. Sedangkan kekerasan pada anak oleh orang tua juga tidak ada. Tidak ada satupun anggota keluarga Ibu ST yang terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul dll. Terkait dengan ketahanan sosial budaya, keluarga Ibu ST selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Terkait kemitraan gender, Ibu ST dan suami sama-sama menyisihkan waktu khusus bersama anak-anaknya. Ibu ST dan suami sama-sama terbuka terkait pengelolaan keuangan. Terkait dengan rencana jumlah anak Ibu ST dan suami tidak pernah merencanakannya. Terkait gender, yang bertugas dalam pekerjaan rumah tangga adalah Ibu ST yang paling dominan, walaupun terkadang dibantu oleh suaminya. Terkait perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, Ibu ST tidak pernah membedakanya baik dalam hal pendidikan maupun pembagian tugas pekerjaan di rumah. Apabila ada permasalahan di dalam rumah tangganya, Ibu ST akan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama suami. Terkait untuk pengambilan keputusan, Ibu ST beserta suami tidak pernah melibatkan anak-anaknya.

Kesepuluh, informan 10 adalah Ibu Wahdania (WD). Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 6 orang anggota keluarga. Ibu WD yang berperan dalam tugas sehari-hari di rumah dan kadang juga dibantu oleh suaminya. Ibu WD bersama suami yang bertugas mengasuh dan mendidik anaknya di rumah. Ibu WD yang bertugas membeli kebutuhan sehari-hari, sedangkan suami hanya mengantar saja. Ibu WD dan suami sama-sama kerja untuk mencari nafkah

keluarga. Terkait pembagian waktu antara kerja dan mengurus keluarga, Ibu WD tidak mengalami hambatan apapun, karena tempat kerja dekat dengan rumah. Peran Ibu WD apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit adalah membelikan obat dan bahkan membawanya ke puskesmas, karena takut adanya penyakit yang serius. Setelah ada bencana gempa bumi yang mengguncang Kabupaten Majene dan sekitarnya, Ibu WD beserta keluarganya mengungsi ke Majene, karena ada rumahnya di sana dan supaya lebih aman.

Setelah terjadinya bencana gempa bumi, Ibu WD beserta keluarganya selamat semua dan tetap tinggal dalam satu rumah. Ibu WD beserta keluarga masih mampu makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali per hari pasca gempa, sehingga tidak ada salah satu anggota keluarganya yang mengalami gizi buruk. Selama ini, Ibu WD dan keluarga tinggal di rumah milik pribadi, namun karena trauma, beliau lebih memilih mengungsi ke Majene. Rumah yang ditempati saat ini memiliki kamar yang terpisah antara anak-anak dan orang tuanya. Terkait dengan indikator ketahanan ekonomi, keluarga Ibu WD memiliki penghasilan yang lebih dari Rp. 250.000 per bulan, dan memiliki tabungan minimal Rp. 500.000. Keluarga Ibu WD memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang menanggung kesehatan keluarga tersebut. Terkait dengan pembayaran listrik keluarga tersebut tidak pernah menunggak sama sekali, sedangkan untuk keperluan iuran pendidikan juga tidak pernah menunggak, sehingga anak-anaknya tidak ada yang putus sekolah.

Terkait dengan ketahanan sosial-psikologis, Ibu WD tidak pernah mengalami kekerasan dari suaminya. Kekerasan pada anak oleh orang tua juga tidak ada. Tidak

ada satupun anggota keluarga Ibu WD yang terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang SIM, melanggar lalu lintas, memukul dll. Terkait dengan ketahanan sosial budaya, keluarga Ibu WD selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Terkait kemitraan gender, Ibu WD dan suami sama-sama menyisihkan waktu khusus bersama anak-anaknya. Ibu WD dan suami sama-sama terbuka dalam pengelolaan keuangan keluarga. Terkait dengan rencana jumlah anak Ibu WD dan suami tidak pernah merencanakannya. Untuk gender, yang bertugas dalam pekerjaan rumah tangga adalah Ibu WD yang dibantu oleh suaminya. Terkait perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, Ibu WD tidak pernah membedakanya baik dalam hal pendidikan maupun pembagian tugas pekerjaan di rumah. Apabila ada permalahan di dalam rumah tangganya, Ibu WD akan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama suami. Terkait untuk pengambilan keputusan, Ibu WD beserta suami tidak pernah melibatkan anak-anaknya.

Selain melakukan wawancara dengan 10 warga di Desa Maliaya, peneliti juga melakukan wawancara tambahan dengan Kepala Desa Maliaya, Bapak Masri (MS), sebagai validasi terkait data yang sudah didapatkan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data sebagai berikut.

Jumlah penduduk di Desa Maliaya adalah 2.239 jiwa. Untuk jumlah kepala keluarga (KK) yang terdampak bencana gempa bumi sekitar 519 KK. Untuk korban jiwa akibat bencana tersebut adalah 1 orang laki-laki lansia. Kondisi perekonomian Desa Maliaya pasca adanya bencana gempa bumi yang mengguncang, belum juga stabil sampai saat

ini. Namun pasca bencana tersebut ada bantuan baik dari pemerintah maupun dari swasta. Peran Bapak MS selaku Kepala Desa Maliaya dalam mengembalikan rasa kepercayaan diri masyarakat Desa Maliaya untuk bangkit membangun kembali perekonomian desanya adalah dengan memberikan sosialisasi dan pendekatan secara kekeluargaan. Terakhir peneliti juga mengkonfirmasi terkait data yang sudah diperoleh sebelumnya dari 10 informan kepada Kepala Desa Maliaya, kemudian beliau berkata bahwa "*Iya benar mereka adalah warga kami dan termasuk korban gempa*".

Peran Perempuan Dalam Keluarga

Seorang perempuan atau ibu merupakan sosok utama yang memegang peranan penting dalam keluarga (Zaharok, 2018). Menurut Astuti, dkk, (2021) menyatakan bahwa ibu mempunyai kewajiban dalam membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengurus keperluan rumah tangga, merawat serta memperhatikan pendidikan anak dan mengatur keuangan sehingga terjadi keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan keluarga. Selain itu ibu juga diharapkan mampu menjadi penyembuhan trauma pada anggota keluarganya, hal ini dikarenakan perempuan memiliki kapasitas yang lebih baik dibandingkan laki-laki sebagai agen pemulihan (Hafida, 2019).

Seorang perempuan di dalam keluarga tidak hanya berperan sebagai seorang istri saja melainkan juga berperan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah ekonomi. Berbagai faktor penyebab seorang perempuan bekerja untuk membantu suaminya mencari nafkah dikarenakan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rumah tangga, penghasilan suami yang belum mencukupi, atau bahkan

sudah mencukupi, tetapi seorang istri ingin bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri (Samsidar, 2019). Peran perempuan atau ibu yang bekerja akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian keluarga. Hasil yang diperoleh dari bekerja akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya (Astuti, dkk, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa semua informan memiliki peran dalam keluarganya, seperti tugas sehari-hari di rumah, bertugas mengasuh dan mendidik anak di rumah, bertugas membeli kebutuhan sehari-hari, merawat anggota keluarga yang sakit, dan menghilangkan trauma pada anggota keluarga pasca gempa bumi di Majene. Secara umum yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga adalah suami seperti nelayan, petani dan honorer guru. Bahkan tak jarang seorang istri juga membantu suaminya dalam mencari nafkah seperti berjualan kue, mencari batu di pantai dan membantu di kebun. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap salah satu informan yaitu Ibu Fitriani yang memiliki 6 orang anak. Peneliti bertanya “Siapa yang bekerja/mencari nafkah di rumah?”. Ibu Fitriani menjawab: “*Suami*”. Peneliti kemudian bertanya tentang keikutsertaan seorang istri dalam membantu mencari nafkah suaminya. Begini penuturannya: “*Iya, biasa bikin kue untuk dijual*”. Selanjutnya peneliti juga bertanya mengenai pembagian waktu antara bekerja dengan mengurus anak dan suami. Kemudian beliau menjawab “*Biasa subuh bikin kue, setelah anak bangun baru urus anak, dan malam urus suami*”.

Ketahanan Keluarga

Menurut Sunarti dalam tulisannya menyatakan bahwa pengertian ketahanan

keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Ketahanan keluarga juga memiliki 6 indikator terdiri dari legalitas dan struktur, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologis, ketahanan sosial budaya, dan kemitraan gender. Hal inilah yang menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian dan wawancara mendalam di lapangan (Sunarti, 2018).

Secara lebih rinci masing-masing indikator ketahanan keluarga tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, legalitas dan struktur. Legalitas dan struktur ini terdiri dari legalitas dalam perkawinan, kelahiran serta keutuhan keluarga yang ditunjukkan dengan tinggal bersama. Menurut hasil penelitian di lapangan yang diperoleh peneliti bahwa masih ada 1 informan yang tidak memiliki legalitas perkawinan dikarenakan suaminya belum mengurus surat cerai dengan isteri pertama dan status informan tersebut saat ini menikah siri. Kemudian legalitas kelahiran dari semua informan menunjukkan bahwa anak-anak mereka telah memiliki legalitas kelahiran dengan memiliki akta kelahiran. Dalam keutuhan keluarga, 9 informan menunjukkan bahwa pasca bencana alam gempa bumi di Majene mereka masih tinggal bersama dengan keluarga, namun terdapat 1 anak dari Ibu Nurjannah yang masih mengalami trauma sehingga dia memilih untuk mengungsi ke rumah saudaranya.

Kedua, ketahanan fisik. Ketahanan fisik keluarga merupakan ketahanan keluarga

dalam pemenuhan sumber daya fisik, mampu beradaptasi dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi dan kegiatan rumah tangga yang bersifat fisik, serta pemenuhan kebutuhan dasar keluarga (Musfiroh, dkk, 2019). Suatu keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi pada aspek ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan (Roziqin, 2020). Ketahanan pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediannya pangan yang cukup, baik jumlahnya maupun mutunya, aman merata dan terjangkau (Wibowo, 2020). Dari hasil wawancara terkait indikator ketahanan fisik diperoleh data bahwa secara umum informan mampu memenuhi indikator tersebut, seperti makan lengkap, yaitu nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, dan buah, dua kali sehari pasca gempa, tidak memiliki penyakit bawaan, tidak menderita gizi buruk, dan memiliki rumah dengan tempat tidur yang terpisah antara orang tua dan anak. Namun ada seorang anak dari Ibu Nur Annisa yang mengalami kekurangan gizi, hal ini dikarenakan tidak mau makan sayur dan lebih memilih makan *snack*. Anak tersebut sudah dibawa oleh Ibu Nur Annisa ke Puskesmas.

Ketiga, ketahanan ekonomi. Dari 10 informan yang diwawancarai, terdapat 8 informan yang memiliki rumah walaupun mengalami retak-retak pasca gempa bumi yang menerjang Kabupaten Majene, sedangkan sisanya belum memiliki rumah dan masih tinggal dengan mertua serta orang tuanya. Semua informan memiliki penghasilan tetap per bulan sebesar Rp 250.000. Kemudian hanya 4 informan yang memiliki tabungan

uang tunai dan sisanya tidak memiliki. Semua informan memiliki BPJS untuk anggota keluarganya namun ada 2 informan yang anaknya belum memiliki, karena masih proses pengurusan. Terkait pembayaran listrik dan pendidikan, semua informan tidak pernah menunggak membayar iuran tersebut dan tidak ada anaknya yang putus sekolah, karena adanya bantuan dari Pemerintah terkait pendidikan. Namun ada 2 informan yang anaknya putus sekolah, karena nakal sehingga tidak mau sekolah.

Tingkat kesejahteraan ekonomi suatu keluarga ditandai dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga nyaman dan berkesinambungan. Kehidupan keluarga yang nyaman akan terjadi apabila mampu menempati tempat tinggal atau rumah yang kondisinya layak. Sedangkan kesinambungan kehidupan keluarga akan terjamin jika keluarga tersebut memiliki pendapatan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Mulawarman dan Rokhmansyah, 2019). Badan Pusat Statistik terkait Pembangunan Ketahanan Keluarga (2016) menyatakan bahwa rumah tangga dengan pendapatan perkapita per bulan lebih dari Rp 250.000,00 lebih tahan secara ekonomi dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendapatan perkapita per bulan kurang dari Rp 250.000,00. Dalam rangka mengantisipasi berbagai ketidakpastian hidup di masa depan, maka suatu keluarga diharapkan memiliki tabungan dengan jumlah yang memadai dan jaminan kesehatan seperti asuransi kesehatan. Keluarga yang mampu membiayai pendidikan terhadap anaknya hingga dapat menyelesaikan wajib belajar 12 tahun dinilai lebih tahan secara ekonomi sehingga akan berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat (Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Badan Pusat Statistik, 2016). Sebuah keluarga yang telah terpenuhi ketahanan ekonominya, maka dapat dilihat dari pendapatan, pengeluaran dan aset per keluarga (Nursaid & Armawi, 2016).

Keempat, ketahanan sosial-psikologi. Ketahanan sosial psikologi diartikan sebagai kemampuan keluarga mengatasi masalah non fisik seperti masalah mengendalikan emosi secara positif, konsep diri positif, harapan dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga (Sunarti, 2018). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan kekerasan terhadap pasangan dan juga anak, namun ada informan yang mengatakan bahwa *“yah begitulah dalam rumah tangga, kadang itu kita bicara keras, kadang juga tidak, kita marah sudah itu sayang-sayangan lagi”*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang bernama Nur Annisa. Ini menunjukkan bahwa informan dan pasangan mampu mengendalikan emosi secara positif serta harapan adanya keharmonisan dalam rumah tangga.

Kelima, ketahanan sosial-budaya. Indikator ini merupakan sebuah indikator yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga dengan lingkungan sosial sekitarnya (Sunarti, 2018). Dari hasil penelitian di lapangan satu informan mengatakan bahwa sebelum pandemi Covid-19 dan gempa bumi Majene tahun 2021 informan sangat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan sekitar, namun saat ini sudah tidak aktif lagi, sekarang ini hanya kegiatan mahasiswa KKN yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Ibu Nurjannah *“iye aktif sebelum gempa itu sangat aktif. Tapi muncul covid dan terjadi*

gempa terus tidak aktif lagi, sekarang ini hanya kegiatan mahasiswa KKN yang ada” Namun informan lain mengatakan bahwa untuk kegiatan seperti ronda, posyandu masih tetap ada.

Keenam, kemitraan gender. Indikator ini merujuk konsep gender yaitu terkait perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab kebutuhan dan status sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi dari budaya masyarakat (Ciptyaningrum, 2021).

Kemitraan gender menggambarkan terhadap pembagian peran dan kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami, isteri dan anak dalam melakukan fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan publik, domestik, maupun sosial kemasyarakatan (Puspitawati, 2012). Dari hasil wawancara peneliti dengan secara umum 9 informan menyatakan bahwa suami ikut membantu dalam mengurus anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Ibu Wahdania yaitu *“iya karena dekat ji sekolah dari rumah jadi kalau kami pulang itu langsung beres-beres baru urus anak”*.

Namun dalam hasil wawancara peneliti ada satu informan yang dalam melakukan perannya sebagai seorang isteri dan juga seorang ibu dalam keluarga mengalami ketidakadilan gender berupa peran ganda, Ibu Irma dalam kehidupan sehari-hari bekerja sebagai pencari batu di pantai, selain bekerja Ibu Irma juga harus mengurus anak dan pekerjaan rumah sendirian, suami Ibu Irma bekerja di Kalimantan, dan sudah 1 tahun ini tidak pulang dan tidak memberikan kabar apalagi nafkah, terakhir Ibu Irma berkomunikasi ketika terjadi gempa bumi di Majene. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan informan. Peneliti bertanya *”Apakah ibu dan suami secara bersama-*

sama mencari solusi dalam permasalahan rumah tangga? Informan menjawab “*tidak, karena tidak ada komunikasi sudah 1 tahun suami tidak pernah memberikan kabar di Kalimantan terakhir saat gempa bumi*”.

Ketidakadilan dalam pembagian peran bisa berdampak pada psikologis suami, isteri dan anak pada kehidupan keluarga.

SIMPULAN

Dari penjelasan tersebut di atas peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, perempuan pesisir di Desa Maliaya memegang peranan penting dalam menjaga ketahanan keluarga pasca terjadinya gempa bumi yang melanda Kabupaten Majene. Secara ekonomi mereka sudah memenuhi indikator ketahanan keluarga namun masih belum stabil pasca bencana alam gempa bumi Majene tahun 2021 lalu, secara ketahanan fisik, masih banyak ditemukan mereka yang belum memiliki rumah pribadi dan masih tinggal bersama orang tua, kondisi rumah mereka juga sampai saat ini masih retak dan belum direnovasi. Keluarga di Desa Maliaya terutama perempuan dan anak-anak juga masih merasakan trauma pasca terjadinya gempa bumi yang melanda Kabupaten Majene.

Kedua, perempuan pesisir di Desa Maliaya juga sudah menerapkan kesetaraan gender kepada keluarga dan juga anak-anaknya, namun ada satu orang perempuan yang masih mengalami ketidakadilan gender dan harus melakukan peran ganda sebagai seorang isteri dan juga ibu. Secara legalitas masih ada yang belum mendaftarkan perkawinannya secara negara dikarenakan suami yang belum mengurus surat cerai dengan isteri pertama. Hal ini merugikan pihak perempuan (istri) ketika mengurus akte kelahiran untuk anaknya yang membutuhkan nama ayahnya, dan ketika

terjadi perceraian pihak perempuan (istri) mengalami kesulitan mendapatkan akta cerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrirawan., Hikmah., Ekawati, Darma., Fardinah., Ansar, Ansar., Qadrini, Laila., Supardi., Nuriah, Shinta., Magfirah, Aulya, 2021, “ Pendampingan dan Pembinaan Analisis Perancangan Survey Dampak Gempa Bumi dan COVID-19 Bagi Pegawai Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Majene untuk Pelaku UMKM di Kecamatan Malunda Sulawesi Barat”, *Madaniya*. Vol 2. No.3, hh. 295-301.
- Astuti, A.W.W.A., Fakhruddin., Sutarto, J, 2012, “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Pada 5 Ibu Pedagang Jambu Biji Di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung)”, dalam *Jurnal Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 1 No.2, hh. 39-51
- Badan Pusat Statistik, 2016, “ *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*”, Jakarta Utara : CV. Lintas Khatulistiwa.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene, 2021, *Kecamatan Malunda Dalam Angka 2021*. Majene: BPS Kabupaten Majene.
- BNPB, 2017, *Potensi Ancaman Bencana*. Diakses di < <https://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana> , pada tanggal 14 November 2021>.
- Ciptyaningrum, E, Wahyu, 2021, “Prinsip Kemitraan Gender Dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan Gender Pada Keluarga Tukang Pijat Panggilan)”, *Tesis*, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri

- Hafida, S.H.N, 2019, "Pemberdayaan Perempuan sebagai Bentuk Penguatan Strategi Pengarusutamaan Gender dalam Situasi Bencana di Kabupaten Klaten", dalam *Jurnal Solma*. Vol 08 No. 01, hh. 63-72.
- Hediarto, Ito., Armawi, Armaidly., Martono, Edhi, 2016, "Optimalisasi Peran Kodim Dalam Penanganan Tanggap Darurat Bencana Alam Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Kodim 0613/Ciamis, Jawa Barat)", *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 22 No. 3, hh. 321-333
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik, 2016, "*Pembangunan Ketahanan Keluarga*", Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kompas, 2021, "Gempa Majene, Berikut Deretan Bangunan Vital yang Alami Kerusakan", *Kompas*.
- Mulawarman, W. Gede dan Rokhmansyah, Alfian, 2019, "*Ketahanan Keluarga Studi Kasus Di Kelurahan Mesjid Kota Samarinda*", Yogyakarta : CV Istana Agency.
- Musfiroh, Mujahidatul., Mulyani, Sri., Cahyanto, Erindra. B., Nugraheni, Angesti., Sumiyarsi, Ika, 2019, "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta ", *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*. Vol. 7, No. 2, hh. 61-66.
- Nursaid, Arif., dan Armawi, Armaidly, 2016, "Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)", *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 22, No. 2, hh. 217-236
- Puspitawati, Herien, 2012, "*Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*", Bogor : IPB Press.
- RadarSulbar, 2021, *80 Persen Rumah di Desa Maliaya Rusak Parah*, Diakses di < <https://radarsulbar.co.id/80-persen-rumah-di-desa-maliaya-rusak-parah> pada 14 November 2021>
- Roziqin, Muhammad, 2020, "Keshalehan Beragama dan ketahanan Ekonomi Masyarakat Informal Di Terminal Mojokerto", *Tesis*, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ruslanjari, Diana., Permana, R. Sadewa., Wardhana, Fatimah, 2020, "Kondisi Kerentanan dan Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta", *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 26, No.1, hh. 23-39.
- Samsidar, 2019, "Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga", dalam *Jurnal An Nisa* . Vol. 12, No. 2, hh. 655-663.
- Suherningtyas, I. Afianita., Pitoyo, A. Joko., Permatasari, A. Lisditya., Febiarta, Erik, 2021, "Kapasitas Ketahanan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Pandemi Covid-19 Di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus: Kampung Krasak RT 16, RW 04, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)", *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 27, No. 1, hh. 16-38
- Sunarti, Euis, 2018, *Analisis Perumusan Rintisan-Indikator Ketahanan Keluarga*, Diakses di <<http://euissunarti.staff.ipb>